

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Stigma sosial merujuk pada proses di mana individu yang memiliki kekurangan fisik atau psikis tertentu dianggap “berbeda” atau “menyimpang” oleh masyarakat, sehingga diberi label negatif, dikucilkan, atau diperlakukan secara tidak setara. Menurut Erving Goffman (1963), stigma ialah suatu karakteristik atau reputasi yang “menjatuhkan mutu” seseorang di mata orang lain yaitu identitas yang ternoda (*spoiled identity*). Goffman menjelaskan bahwa stigma bukan hanya sifat bawaan individu, melainkan relasi sosial, atribut yang dikategorikan sebagai menyimpang menjadi titik penyingkiran ketika masyarakat menandainya secara negatif.

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, sensorik, atau kombinasi dari keterbatasan tersebut, interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mengalami hambatan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Model sosial disabilitas menekankan bahwa hambatan sosial, sikap diskriminatif, dan lingkungan yang tidak ramah memiliki peran besar dalam menciptakan “keterbatasan” yang dialami individu. Dari sudut pandang ini, disabilitas bukan semata kekurangan pribadi, melainkan masalah ketidakcocokan antara individu dan lingkungan sosial.

Stigma sosial berhadapan dengan penyandang disabilitas dapat memberikan sinergi negatif, seseorang tidak hanya menghadapi hambatan fisik, tetapi juga beban psikologis

dan sosial karena dikucilkan, dipandang sebelah mata, atau dianggap kurang produktif. Stigma eksternal (dari masyarakat) sering dipadukan dengan stigma internal (self-stigma) dimana penyandang disabilitas menginternalisasi pandangan negatif masyarakat, meragukan kemampuan diri, dan mengurangi partisipasi sosial mereka.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjamin inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Menurut data resmi Kementerian Koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebijakan Publik, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5 % dari penduduk total (Kemenko PMK). Angka tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok sosial signifikan. Namun kenyataannya banyak hambatan struktural seperti akses pendidikan yang tidak merata, ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan sesuai potensi, keterbatasan fasilitas publik yang ramah disabilitas, dan minimnya kesadaran masyarakat tentang inklusi.

Penelitian terdahulu menunjukkan stigma sosial dapat berpengaruh terhadap kehidupan penyandang disabilitas. Misalnya, dalam penelitian terdahulu “Pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur” menjelaskan bahwa salah satu hambatan eksternal dalam proses pemberdayaan adalah masih adanya sikap skeptis masyarakat terhadap hasil karya penyandang disabilitas (misalnya meragukan kualitas produk) (Apriliani, 2024).

Intervensi program pemberdayaan di banyak lembaga telah dicoba sebagai cara mengurangi stigma secara efisien. Dalam studi “Pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya,” program tersebut mencakup tahap asesmen, intervensi berupa pelatihan keterampilan dan bimbingan teknik, monitoring, evaluasi, hingga terminasi (pendampingan keluar), yang turut melibatkan relawan dan dukungan CSR (*Corporate Social Responsibility*) luar yayasan (Apriliani, 2024).

Teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida berangkat dari pemahaman bahwa dalam kehidupan sosial terdapat struktur makna dan cara berpikir yang sudah mapan, namun seringkali bias, menindas, dan tidak adil. Dekonstruksi bekerja untuk membongkar, menggugat, dan menghadirkan kembali makna-makna tersebut agar lebih manusiawi dan inklusif (Derrida, 1976). Dalam perspektif Derrida, stigma sosial terhadap penyandang disabilitas merupakan produk dari konstruksi sosial yang sudah lama tertanam, di mana masyarakat menempatkan “yang normal” sebagai pusat (yang dianggap benar) dan “yang disabilitas” sebagai pinggiran (yang dianggap kurang, tidak mampu, atau tidak setara) (Derrida, 1972). Pola pikir hirarkis inilah yang oleh Derrida disebut sebagai biner oposisi sebuah pola yang harus didobrak melalui dekonstruksi.

Pada konteks penelitian ini, dekonstruksi relevan karena stigma terhadap penyandang disabilitas tidak muncul secara alamiah, tetapi dibangun melalui bahasa, simbol, dan kebiasaan sosial yang menempatkan disabilitas sebagai “masalah” atau “kekurangan”. Dekonstruksi memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana label seperti “tidak mampu”, “bergantung”, atau “beban” sebenarnya berasal dari konstruksi sosial dan bukan realitas objektif. Dengan memahami hal ini, upaya edukasi yang dilakukan oleh Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur dapat dipandang sebagai praktik dekonstruktif: yayasan berusaha membalik makna, menghadirkan narasi baru, dan menghapus batas-batas diskriminatif melalui penyadaran publik, kampanye sosial, serta interaksi langsung antara masyarakat dan penyandang disabilitas.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, dataset “Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin per kelurahan di wilayah DKI Jakarta” tersedia sebagai data terbuka (2024). Catatan naskah akademik DPRD DKI menyebut bahwa jumlah penyandang disabilitas di wilayah DKI Jakarta mencapai 14.471 orang, meliputi berbagai ragam disabilitas (fisik, mental, ganda).

Badan Pusat Statistik Jakarta Timur juga memiliki jumlah “kasus penyandang disabilitas” terbanyak diantara wilayah administrasi kota di Jakarta, yakni 8% dari total kasus penyandang disabilitas di DKI Jakarta. Melalui layanan sosial, Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta di tahun 2024 telah menyalurkan 2.597 unit alat bantu fisik (ABF) untuk penyandang disabilitas, seperti kursi roda dewasa, kursi roda anak, kaki palsu, alat bantu dengar, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan mobilitas dan penunjang fisik masih menjadi prioritas pelayanan, namun aspek stigma sosial tidak langsung tertangani melalui penyediaan ABF saja.

Kehidupan masyarakat urban Jakarta Timur yang padat dan heterogen memunculkan interaksi intens antar warga lintas latar belakang ekonomi, budaya, dan pendidikan. Dalam situasi seperti itu, persepsi terhadap penyandang disabilitas mudah terbentuk sebagai stereotip atau anggapan negatif. Di tengah kehidupan perkotaan, peluang untuk “menyembunyikan” stigma berkurang, namun juga terdapat intervensi sosial lebih nyata jika program pemberdayaan berjalan dekat dengan masyarakat.

Yayasan Disabilitas Indonesia Satu, sebagai lokus penelitian ini, tidak hanya berperan dalam pengembangan kapasitas penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi aktor penting dalam upaya mendekonstruksi stigma sosial melalui berbagai kegiatan edukasi masyarakat. Penelitian Apriliani (2024) menunjukkan bahwa yayasan menjalankan rangkaian kegiatan terstruktur yang mencakup asesmen kebutuhan, pendampingan psikososial, bimbingan interaksi sosial, serta edukasi publik mengenai disabilitas, yang secara tidak langsung membongkar stereotip negatif dan membangun penerimaan sosial yang lebih inklusif (Apriliani & Heraerah, 2024).

Program ini diarahkan untuk mendekonstruksi stigma sosial melalui edukasi masyarakat agar penyandang disabilitas tidak dipandang sebagai penerima bantuan semata, melainkan sebagai agen perubahan yang mandiri dan berkontribusi secara sosial ekonomi, sesuai konsep pemberdayaan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah

upaya memperkuat kelembagaan agar masyarakat mampu mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan secara berkelanjutan (Sumaryadi, 2005).

Pada dokumen internal yayasan (sebagaimana dilansir dalam repository Unpas), yayasan ini menyebut bahwa mereka memiliki beberapa program pemberdayaan di antaranya pelatihan kerajinan kreatif, pelatihan teknologi atau IT dasar, pelatihan usaha mikro, fasilitasi pemasaran, pembentukan kelompok swadaya disabilitas, serta advokasi hak penyandang disabilitas. Yayasan Disabilitas Satu berperan tidak hanya sebagai fasilitator keterampilan teknis, tetapi juga sebagai mediator sosial antara peserta disabilitas dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Lokasi yayasan yang berada di Jakarta Timur menjadikannya tempat ideal untuk melihat bagaimana program pemberdayaan konkret dapat mengintervensi stigma di lingkungan urban yang kompleks.

Penelitian di Jakarta Timur ini memiliki keunggulan karena berada di wilayah urban dengan interaksi sosial tinggi, sehingga efek stigma dan perubahan persepsi bisa lebih cepat muncul (positif atau negatif). Selain itu, hubungan langsung antara yayasan, peserta disabilitas, dan masyarakat lokal memungkinkan penelitian mendalam (melalui wawancara, observasi partisipatif, dokumen internal yayasan, studi kasus) untuk menghasilkan narasi perubahan sosial yang relevan.

Pada konteks penelitian ini, fokus utama tidak lagi sebatas pada pemberdayaan berbasis keterampilan, tetapi pada bagaimana Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur menjalankan upaya edukasi kepada masyarakat sebagai strategi untuk mendekonstruksi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Edukasi yang diberikan yayasan mencakup penyadaran publik mengenai hak-hak penyandang disabilitas, kampanye sosial melalui media digital, dialog komunitas, serta kegiatan interaksi langsung antara masyarakat dan penyandang disabilitas. Upaya edukatif ini penting karena stigma sosial sering muncul akibat ketidaktahuan dan stereotip negatif yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Sejalan dengan temuan Laiyan dan

Mau (2024), stigma dapat berkurang ketika masyarakat dilibatkan dalam proses edukasi yang menekankan nilai inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman (Laiyan & Mau, 2024). Selain itu, penelitian Nasir (2024) menunjukkan bahwa edukasi publik menjadi faktor kunci dalam menurunkan sikap diskriminatif masyarakat perkotaan terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian, pendekatan edukatif yang dilakukan yayasan menjadi relevan sebagai upaya strategis untuk mengubah cara pandang masyarakat dan membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif serta bebas stigma.

Berdasarkan pada data nasional, konteks lokal, kondisi yayasan, dan landasan teori, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris penting dalam literatur disabilitas khususnya dalam memahami bagaimana intervensi pemberdayaan di level lembaga lokal dapat menjadi katalis perubahan persepsi dan stigma masyarakat di lingkungan nyata.

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk mendapat jawaban dan pemecahan masalah tersebut , maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan mengambil topik **“Upaya Mendekonstruksi Stigma Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Melalui Edukasi Kepada Masyarakat (Studi Pada Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur).”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana stigma sosial masyarakat terhadap penyandang disabilitas binaan Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur?.
2. Bagaimana upaya mendekonstruksi stigma sosial melalui edukasi masyarakat yang dilakukan Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma sosial masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur.
2. Untuk menganalisis upaya mendekonstruksi stigma sosial melalui edukasi masyarakat yang dilakukan Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan kajian sosiologi dan studi disabilitas melalui integrasi teori stigma sosial Erving Goffman (1963) dan teori dekonstruksi Jacques Derrida (1967). Penelitian ini memperjelas bagaimana proses pelabelan dan stereotip terhadap penyandang disabilitas terbentuk, serta bagaimana edukasi masyarakat dapat melemahkan stigma tersebut melalui pembongkaran makna sosial yang bias. Dengan menyoroti peran Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur dalam mengubah konstruksi sosial yang menempatkan penyandang disabilitas pada posisi subordinat, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara konstruksi makna, reproduksi stigma, dan perubahan wacana sosial. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji transformasi stigma melalui intervensi edukatif dan praktik komunitas.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi akademisi, mahasiswa, maupun peneliti yang tertarik mengkaji isu disabilitas, stigma sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan, baik secara konseptual maupun

empiris, mengenai strategi penghapusan stigma sosial melalui pendekatan berbasis komunitas dan lembaga sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dalam kajian sosiologi inklusif dan pengembangan masyarakat di Indonesia.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah, baik di tingkat daerah maupun nasional, dalam merancang dan melaksanakan program yang berorientasi pada inklusi sosial penyandang disabilitas. Pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam memperkuat kolaborasi antara lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah, termasuk yayasan penyandang disabilitas, untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, bebas stigma, serta mendukung partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam pembangunan sosial dan ekonomi.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur serta yayasan sejenis, dalam mengevaluasi dan memperkuat program-program pemberdayaan yang mereka jalankan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengurus yayasan untuk meningkatkan efektivitas pendekatan sosial mereka dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, masyarakat umum diharapkan dapat memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya sikap inklusif, empatik, dan kolaboratif dalam membangun lingkungan sosial yang adil dan setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika susunan proposal penelitian ini Adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum penelitian.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini peneliti akan mengemukakan teori-teori yang relevan, seperti teori stigma sosial Erving Goffman dan teori dekonstruksi Jacques Derrida, serta hasil penelitian terdahulu sebagai dasar konseptual penelitian.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan pendekatan, lokasi, subjek, teknik pengumpulan, dan analisis data yang digunakan, dengan pendekatan kualitatif di Yayasan Disabilitas Satu Jakarta Timur.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan terkait bentuk-bentuk stigma sosial masyarakat terhadap penyandang disabilitas, serta upaya yang dilakukan Yayasan Disabilitas Satu dalam mengubah pandangan tersebut melalui berbagai program edukasi. Bab ini juga membandingkan temuan empiris dengan teori-teori yang digunakan untuk melihat kesesuaian dan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu sosial.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang ditujukan bagi pemerintah, akademisi, dan lembaga sosial untuk memperkuat inklusi dan penghapusan stigma terhadap penyandang disabilitas.